

**Aspek Sosial Budaya dalam Perawatan Kehamilan pada
Masyarakat Pesisir Kabupaten Mamuju**
The Socio-Cultural Aspects of Pregnancy Care in Coastal Communities in Mamuju Regency

Ashriady¹, Dina Mariana¹, Ajeng Hayuning Tiyas¹, Rizky Febriyanti Supriadi¹

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mamuju,
Jalan Poros Mamuju-Kalukku Km 16, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat 60172
E-mail Korespondensi: ashriady.abumuadz@gmail.com

ABSTRACT

Antenatal care is one of the most important factors in preventing complications during delivery to maintain optimal growth and health of the mother and fetus. It is crucial to understand the behavior of maternity care, especially those related to socio-cultural aspects in certain areas, to know the health impacts for the baby and the mother herself. The study aims to determine the socio-cultural aspects of antenatal care in the coastal area of Mamuju, namely in Karampuang Village and Beru-Beru Village, Mamuju Regency. The subjects of this study consisted of pregnant women as the key informants, community midwives as supporting informants, shamans, and community leaders. The results showed several socio-cultural aspects carried out in antenatal care by the community in the coastal area, relating to certain dietary restrictions, myths related to specific behaviors, and special rituals performed during the pregnancy period. These cultural aspects influenced maternal health positively and negatively. It is necessary to carry out effective communication synergistically and sustainably by health workers to produce changes in attitudes and behavior related to adverse antenatal care with an adaptive approach while respecting the good values in every aspect of the culture of beliefs held by the community.

Keywords: Coastal area, cultural practices, pregnancy care

ABSTRAK

Perawatan kehamilan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ketika persalinan, juga untuk menjaga pertumbuhan dan kesehatan ibu dan janin. Memahami perilaku perawatan kehamilan khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial budaya di wilayah tertentu penting untuk mengetahui dampak kesehatan bagi bayi dan ibu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek sosial budaya dalam perawatan kehamilan pada masyarakat pesisir Kabupaten Mamuju. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di wilayah pesisir Mamuju yaitu di Desa Karampuang dan Beru-Beru Kabupaten Mamuju. Subjek penelitian ini terdiri dari informan utama yaitu ibu hamil, informan pendukung yaitu bidan desa, dukun, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek sosial budaya dalam perawatan kehamilan oleh masyarakat di daerah pesisir Mamuju, baik berupa pantangan makanan tertentu, mitos terkait perilaku tertentu dan ritual khusus yang dilakukan selama masa kehamilan. Aspek budaya tersebut memberikan pengaruh bagi kesehatan ibu baik dampak positif maupun dampak negatif. Perlu pendekatan komunikasi efektif tenaga kesehatan yang dilakukan secara sinergis dan berkesinambungan untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku terkait perawatan kehamilan yang merugikan, dengan pendekatan adaptif serta tetap menghormati nilai-nilai baik yang terkandung dalam setiap aspek budaya yang dipercaya masyarakat.

Kata kunci: Daerah pesisir, perawatan kehamilan, praktik budaya

PENDAHULUAN

Budaya pada masa kehamilan dan persalinan di sebagian daerah telah terjadi pergeseran namun di sebagian lain masih dipertahankan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh O'Neil (2006) bahwa semua budaya yang diwariskan cenderung untuk berubah tetapi ada kalanya juga dipertahankan. Ada proses dinamis yang mendukung diterimanya hal-hal dan ide-ide baru dan ada juga yang mendukung untuk mempertahankan kestabilan budaya yang ada.¹

Pengaruh budaya terhadap status kesehatan masyarakat tidak bisa diabaikan begitu saja, kesehatan merupakan bagian integral dari kebudayaan. Hasil riset etnografi kesehatan tahun 2012 di 12 etnis di Indonesia menunjukkan masalah kesehatan ibu dan anak terkait budaya kesehatan sangat memprihatinkan. Keharusan untuk tetap bekerja keras sampai mendekati persalinan bagi ibu hamil juga sangat membahayakan baik bagi ibu maupun janinnya. Pemotongan tali pusat dengan sembilu (bambu yang ditipiskan dan berfungsi seperti pisau) masih banyak digunakan untuk memotong tali pusat bayi yang baru dilahirkan.²

Mitos-mitos kehamilan yang baik sadar atau tidak disadari selalu hidup secara turun temurun dalam masyarakat dewasa ini. Mitos-mitos kehamilan dapat memberikan pengaruh bagi perilaku ibu hamil baik itu positif maupun negatif seperti, tidak boleh duduk lama di depan pintu, jangan makan jeruk terlalu sering akan meningkatkan lendir pada paru bayi dan risiko kuning saat bayi lahir, sering minum es saat hamil menyebabkan bayi besar dan akan sulit lahir, tidak boleh duduk didepan pintu terlalu lama ibu susah untuk melahirkan, dan masih banyak lagi mitos kehamilan yang beredar di masyarakat. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mencoba melihat perilaku ibu hamil mengenai jenis makanan yang dipantang. Makanan dalam pandangan sosial-budaya, memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. Terkait dengan kepercayaan, status, prestise, kesetiakawanan, dan ketentraman.³

Kondisi Desa Karampuang sebagai daerah pesisir memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka dari protein hewani yang berasal dari ikan, udang, kepiting, cumi, dan lain-lain. Terlebih pada ibu hamil yang membutuhkan asupan protein lebih untuk pertumbuhan janinnya. Berkembangnya kepercayaan atau mitos pada masyarakat tentang pantangan makan menjadi kendala di desa tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kader posyandu di Dusun Karampuang masih ada anggapan sebagian dari masyarakat tidak mau mengkonsumsi jenis ikan tertentu karena adanya mitos bahwa akan mempengaruhi kondisi janin mereka setelah lahir. Selain itu, diperoleh informasi bahwa selama kehamilan ditemukan beberapa masyarakat tidak mau mengkonsumsi obat, misalnya tablet Fe karena dianggap akan memperbesar janin dalam kandungan sehingga akan mempersulit proses melahirkan. Hal ini diperparah dengan tidak adanya petugas kesehatan khususnya tenaga bidan yang tinggal menetap di dusun tersebut sehingga masyarakat masih terkendala dalam penolong persalinan.

Di tempat yang berbeda, kondisi masyarakat pesisir di Kabupaten Mamuju juga menunjukkan perilaku yang sama. Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang Kecamatan Kalukku menemukan beberapa alasan ibu hamil pantang terhadap makanan jenis hewani, seperti cumi-cumi, gurita, kepiting, dan udang. Alasan tidak mengkonsumsi udang, karena dikhawatirkan anak akan menyerupai bentuk udang yang bungkuk dan berwarna merah. Tidak boleh mengkonsumsi kepiting, karena khawatir anak yang lahir hanya memiliki dua jari, seperti kepiting.⁴ Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Perawatan Kehamilan pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Mamuju".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi,

kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian, dan akurat. Fenomenologi merupakan pengalaman subjektif atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif seseorang yaitu kebenaran yang merujuk pada pengalaman informan dalam memandang dunia, menurut keseharian mereka.⁵ Penelitian ini dilakukan di desa yang masuk kategori daerah pesisir yaitu Desa Karampuang dan Desa Beru-Beru Kabupaten Mamuju. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan November 2021.

Subjek penelitian ini terdiri dari informan utama (ibu hamil dan atau ibu bersalin) dan informan pendukung (bidan desa, tokoh masyarakat, dukun, dan kader). Kriteria informan untuk ibu hamil atau ibu bersalin yaitu informan tidak dibedakan status sosial dan ekonomi, merupakan penduduk asli, cakap berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia dengan lancar dan tanpa cacat fisik atau mental, bersedia untuk diwawancarai dan terlibat dalam penelitian sampai selesai dengan menggunakan kesepakatan *informed consent* verbal yang disetujui oleh informan sebelum wawancara dilakukan. Kriteria informan untuk pemuka/tokoh masyarakat, bidan desa, kader yaitu informan tidak dibedakan status sosial dan ekonomi, tinggal dan menetap di tempat penelitian sudah lebih dari 2 tahun, sepakat secara verbal untuk diwawancarai dalam penelitian sampai selesai, serta dipercaya kuat dan paham nilai budaya setempat.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, dan menganalisis data di lapangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode. Selain itu peneliti juga dibantu dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk mempertajam serta melengkapi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.

Adapun langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif model interaksi adalah mengobservasi pengalaman perawatan kehamilan pada masyarakat pesisir Kabupaten Mamuju, melakukan wawancara dengan ibu hamil sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat, melakukan wawancara dengan ibu hamil terkait perawatan kehamilan pada masyarakat pesisir Kabupaten Mamuju dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklarifikasi ke dalam kategori yang sama, mengkategorikan kategori yang telah disusun dan dihubungkan dengan kategori lainnya sehingga hasilnya akan diperoleh susunan yang sistematis dan berhubungan satu sama lainnya, menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicara yang sistematis dan relevansinya serta tujuan penelitian. Selanjutnya adalah melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi di lapangan serta menyusun laporan penelitian.

Penelitian ini telah mendapatkan surat kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar No. : 00772 / KEPK-PTKMKS/ XII /2020.

HASIL

Aspek Sosial Budaya dalam Perawatan Kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek sosial budaya yang dilakukan dalam perawatan kehamilan oleh masyarakat di daerah pesisir Mamuju, baik berupa pantangan makanan tertentu pada ibu hamil, mitos terkait perilaku tertentu selama masa kehamilan dan ritual khusus selama masa kehamilan.

Pantangan makanan selama hamil

Beberapa pantangan makanan selama hamil yang didapatkan dari hasil wawancara antara lain dari golongan hewani seperti cumi, gurita, udang, dan kepiting dan golongan nabati seperti nanas, durian, pepaya muda, jeruk, tomat, daun kelor, dan kelapa muda. Mayoritas informan mengatakan bahwa pantangan makanan paling banyak berasal dari golongan protein hewani, seperti udang, cumi, dan gurita yang dipantang dikonsumsi karena diasosiasikan anak yang lahir nantinya tidak bertulang karena dihubungkan dengan anatomi bentuk tubuh udang dan cumi yang tidak mempunyai tulang, selain itu dianggap akan menyebabkan plasenta sulit lahir karena lengket. Kepiting dipantang karena diasosiasikan anaknya yang lahir suka menggigit dan menyebabkan merah-merah pada badannya dihubungkan dengan sifat dan warna kepiting yang suka menggigit (mencapit) dan tubuhnya yang kemerahan.

“..Katanya kalau cumi udang nanti tidak ada tulangnya anaknya..” (Informan 2)

“..Biasa bilang jangan makan cumi-cumi, ya takut, kalo bilang jangan begini, ya, tidak makan. Itu saja jangan makan, katanya ada itu yang menempel plasentanya..” (Informan 5)

“..Kayak dilarang makan cumi-cumi, kepiting, katanya kalo makan kepiting nanti anaknya kalo lahir suka menggigit, bisa nanti merah-merah badannya..” (Informan 6)

Selain itu pantangan dari golongan protein hewani juga ada beberapa pantangan dari makanan golongan nabati bagi ibu hamil, seperti ibu hamil berpantang makan buah nanas (khususnya nanas muda), durian, pepaya muda, jeruk, tomat, daun kelor, dan kelapa muda. Nanas, durian, dan pepaya muda dianggap sifatnya panas dan dapat menyebabkan keguguran kandungan, sedang jeruk dianggap akan menyebabkan ketuban merembes pada saat akan melahirkan, sedangkan tomat dipantang karena dianggap akan menyebabkan kepala bayi pada saat lahir lembek diasosiasikan seperti buah tomat. Pantangan makan daun kelor dan kelapa muda dikarenakan belum waktunya ibu hamil mengkonsumsi daun kelor, karena daun kelor sebaiknya dikonsumsi ketika bayi sudah lahir dan ibu sudah mulai menyusui.

“..Ndak boleh makan jeruk, alasannya nanti ketuban merembes katanya..” (Informan 3)

“..Berarti bisa keguguran (makan pepaya muda)..Seperti juga nenas muda itu juga tidak boleh...” (Informan 7)

“..Biasa tomat juga tidak bisa juga makan sekali. Ada itu lahir kepalanya uu lembek sekali, lembek sekali...” (Informan 12)

Selain pantangan berupa makanan tertentu ada juga pantangan untuk mengkonsumsi obat-obatan berupa suplemen tambah darah dan kalsium karena dianggap bayi yang dilahirkan nanti terlalu besar.

..Tablet tambah darah sama kalsium itu, dulu memang mereka takut makan kalsium takut nanti anak-anaknya kebesaran.. (Informan 3)

Mitos terkait perilaku selama masa kehamilan

Selain pantangan makanan pada ibu hamil, juga terdapat mitos-mitos berupa perilaku yang harus ditaati oleh ibu hamil. Namun demikian, dengan berjalannya waktu dan semakin terbukanya pemikiran masyarakat, mitos ini tidak lagi menjadi suatu keharusan atau kewajiban, melainkan menjadi suatu anjuran bagi yang masih mempercayai mitos-mitos tersebut. Mitos-mitos yang pertama berkaitan dengan perilaku atau tindakan yang dianggap bisa menghindari

ibu hamil dari marabahaya dan gangguan makhluk halus seperti, ibu hamil tidak boleh mandi sore atau keramas setelah jam 4 sore, karena dianggap akan dirasuki makhluk halus dan bisa menyebabkan ketuban merembes ketika persalinan.

Apabila bepergian, ibu hamil dianjurkan untuk benda yang dianggap sebagai penangkal bala seperti membawa peniti, bawang merah yang ditusuk duri landak, agar bayi dan calon ibu terhindar dari gangguan dan marabahaya. Ibu hamil juga tidak boleh keluar sehabis maghrib karena akan dirasuki makhluk halus.

“..Ibu hamil kalau masuk jam 4 ke bawah itu ndak boleh keramas, ee itu menurut orang-orang sini, itu seperti ketuban merembes, apa namanya, cepat dimasuki setan..” (Informan 3)

“..Cuma pernah saya intip-intip itu anu apa peniti, bawang, ada juga kaya apa itu tanaman-tanaman untuk penangkal setan katanya..” (Informan 3)

Selain mitos terkait dengan perilaku atau tindakan tertentu yang dilarang untuk dilakukan ibu hamil untuk menghindari gangguan supranatural berupa makhluk halus dan marabahaya. Mitos lain berupa anjuran untuk menghindari perilaku tertentu yang dikaitkan agar proses persalinan berjalan lancar tidak mengalami masalah atau selama kehamilan tidak mengalami gangguan, misal ibu hamil tidak boleh duduk atau bersandar di depan pintu, karena diasosiasikan akan menghalangi jalan orang yang lewat, dihubungkan dengan proses persalinannya akan mengalami hambatan, sehingga bayi sulit untuk keluar.

“..Kalo ibu hamil, jangan berhenti di pintu, kalo mau keluar, keluar terus. Biasanya itu kalo susah keluar anak, keluar masuk. Pokoknya terus, kan biasa di pintu bersandar-sandar. Makanya menantu saya itu saya pesankan begitu..” (Informan 4)

Selain itu ibu hamil juga dianjurkan jangan terlalu sering tidur, karena akan menyebabkan kaki bengkak. Mitos lain lagi ibu hamil tidak boleh lewat di bawah jemuran, termasuk jika jemuran kosong, terlebih jika masih ada pakaian yang basah ketika dijemur, karena dianggap akan menyulitkan proses persalinan akibat ketuban merembes, ibu hamil harus memutar ketika ingin melewati jemuran.

“..Jangan terlalu sering tidur, begitu dimarahi sama orang tua. Jangan sering tidur, nanti bengkak kakimu..” (Informan 5)

“..Tidak boleh lewat orang di bawah jemuran pakaian karena merembes airnya..” (Informan 6)

Beberapa informan mengatakan ada mitos pada ibu hamil untuk berpantang duduk terlalu lama karena akan mengakibatkan selaput ketuban menjadi tebal dan sulit pecah ketika bersalin nanti.

“..Jangan duduk ee, lama-lama karena ketubannya biasa tebal begitu. Takutnya ee nanti ketubannya ketebalan, susah pecah begitu..” (Informan 1)

Selain itu ada beberapa informan yang mengatakan bahawa ibu hamil tidak boleh terkena hujan karena akan mengakibatkan kakinya bengkak dan dianggap bahwa akan selalu keluar air ketuban sebelum waktunya atau terjadi ketuban pecah dini (KPD).

“...Kayak semacam hujan, tidak boleh keluar kalau hujan selama hamil apalagi hujan panas sekali tidak boleh...Katanya kalau melahirkan selalu keluar air..” (Informan 13)

Selain mitos terkait larangan melakukan tindakan tertentu yang dianggap akan menimbulkan masalah pada kehamilan dan proses persalinannya jika dilakukan, ada juga mitos yang melarang ibu hamil untuk menyiapkan persalinan ketika masih dalam masa kehamilan, karena dikhawatirkan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan misal anaknya meninggal atau jenis kelamin yang diharapkan tidak sesuai. Persiapan persalinan terutama perlengkapan bayi disiapkan ketika menjelang atau bahkan setelah melahirkan.

“..Iya menurut mama saya dulu jangan disiapkan dulu itu, saya bertanya kenapa ma..katanya mamaku siapa tahu meninggal anaknya, itu aja dibilang..” (Informan 4).

“..Iya tidak pernah dipersiapkan, tidak tahu juga orang tua, pamali katanya..” (Informan 5).

Selain mitos larangan untuk mempersiapkan persiapan persalinan berupa perlengkapan bayi, hasil wawancara mendalam menunjukkan adanya mitos terkait larangan mempersiapkan persiapan rujukan, dalam hal ini adalah calon pendonor darah. Hal ini dianggap mendoakan atau mengharapkan kejadian buruk terjadi atau sebagai hal yang mendahului takdir, seperti mengharapkan terjadinya perdarahan pada ibu bersalin sehingga membutuhkan donor darah.

“..Ada itu persiapan rujukan, darah bu, donor darah, karena apa ya, karena dianggap seperti mendahului gitu, ini kan belum kenapa-kenapa, kenapa harus disiapkan darah takutnya malah mendoakan yang jelek-jelek gitu, jadi kalau misalnya harus disiapkan pendonor darah siapa, disana agak, penolakannya masih kuat begitu..” (Informan 13)

Ritual khusus selama masa kehamilan

Adapun ritual khusus yang dilakukan pada masa kehamilan yang didapatkan dari hasil wawancara antara lain ialah ritual diurip/cera', ritual 7 bulanan dan ritual atau kebiasaan mendatangi dukun untuk dilakukan cera' (dipijat). Ritual diurip/cera' merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh warga pesisir yang dilaksanakan pada masa kehamilan usia kehamilan 7 – 9 bulan. Ritual ini dilakukan pada anak pertama dari pasangan suami istri, namun boleh dilakukan pada anak kedua, ketiga, dan seterusnya jika keluarga mampu dari segi ekonomi. Ritual ini dilakukan oleh dukun. Adapun tujuan dilaksanakan ritual ini ialah adanya keyakinan dengan ritual ini dapat memperlancar proses persalinan nantinya.

Pada acara ritual ini dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut, ibu hamil mengenakan pakaian adat. Pada hari pertama dan hari kedua ibu hamil mengenakan pakaian adat dan diminta berbaring kemudian diberi selimut sebanyak 7 lapis. Kegiatan didahului oleh dukun sebanyak 7 orang anggota keluarga atau kerabat perempuan yang sudah pernah melahirkan atau sudah memiliki anak sebelumnya akan bergantian mengambil sarung tersebut untuk dibawa keluar dari rumah dan digantung pada kayu selama 3 hari. Pada hari terakhir kayu tersebut akan dibuang.

Pada hari ketiga, perut ibu akan diberi telur, beras, dan diusap-usap oleh dukun dengan membacakan doa-doa atau jampi-jampi. Kemudian akan ditaruh ayam di atas perut ibu untuk mematum memakan beras. Setelah selesai kegiatan, ibu hamil akan dimandikan terlebih dahulu dengan dibacakan doa-doa oleh dukun kemudian masuk kembali dan diberikan hidangan makanan yang terdiri atas nasi, sayur, ikan, dan lauk lainnya, ibu dapat memilih makanan yang ia inginkan.

“..Tiga hari, pake sarung itu, berapa itu pake sarung ada tujuh apa tiga, tujuh kayaknya, sarung dipake..Nda (didandani) cuma pake baju adat. Begitu saja, tiga kali begitu di'..Dibaca-bacai (oleh dukun)..Iya terakhir itu (hari ketiga diolesi telur)..Iya dianu naek baru dibawa keluar (sarungnya), dikasih keluar di teras, digantung (sarungnya), cuma

kayunya saja yang dibuang..Nda tahu (alasan ritual), adat juga itu..Itu ji kayunya supaya anu be anaknya keluar, supaya be apa itu, lancar keluarnya, cepat. Iya dipatuk-patuk (ayam ditaruh di atas perut bersama dengan telur), dikasih turun beras di pusat (tertawa)..Beras di pusat baru itu telurnya dikasih turun di di kasih jatuh turun di anu, nda (telur tidak dioleskan) di kasih begini turun di perut baru langsung dikaki to dikasih begini (berbaring), terus dikasih begini turun keluar di sarung..Di kasih patuk aja itu di pusat (ayamnya dengan beras), tapi nda banyak beras juga dikasih ke pusat (tertawa)..” (Informan 8)

Ritual tujuh bulanan merupakan ritual yang berbeda dengan ritual diurip/cera’ meskipun dilaksanakan hampir bersamaan. Pada daerah pesisir telah terjadi perpaduan budaya atau akulturasi adat-adat suku Mamuju, Bugis, Mandar, dan Jawa sehingga ada banyak acara ritual yang sudah merupakan perpaduan dari adat-adat suku tersebut. Ritual ini dilakukan pada usia kehamilan 7 – 8 bulan.

“..Acara 7 bulanan, biasa 7 bulanan, biasa 8 bulanan menjelang melahirkan. Disitu biasa mengundang juga orang..” (Informan 5)

Ritual ini dilaksanakan selama 3 hari. Pada hari pertama, perut ibu hamil akan diraba-raba dan dipijit oleh dukun. Pada hari pertama ini disediakan berbagai macam menu makanan seperti beras ketan berbagai jenis, 7 (tujuh) macam kue, buah pisang, dan ayam. Pada hari kedua ibu hamil akan dirias dan kemudian disiram atau dimandikan menggunakan air dari 7 (tujuh) mata air dan 7 (tujuh) kembang. Pada hari ketiga, akan dilakukan acara pesta dan mengundang kerabat atau tetangga. Bagi keluarga yang mampu, acara pada hari ketiga ini dilaksanakan secara meriah (besar-besaran) mengundang banyak orang. Kebanyakan warga tidak mengetahui tujuan ritual ini, namun mengikuti ritual ini dikarenakan tradisi turun-menurun.

“.. Iyaa, acara 7 bulanan, kaya yang biasa, sama dukun, anak pertama saja, kaya di mandi begitu, kemudian di pegang perutnya sama dukunnya, tidak pakai tekanan, didoa-doa, dimandi-mandi.. Paling acara dirumah saja, tradisi, hanya keluarga, kecuali kalau dibilang orang mampu dia, mau acara besar besaran..” (Informan 11)

Ritual mendatangi dukun untuk diraba-raba akan dilaksanakan pada usia kehamilan lima bulan, selama 3 hari pada setiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat, setiap minggunya hingga ibu hamil melahirkan. Ritual ini juga dilakukan pada kehamilan keempat jika ibu mengalami sakit seperti mual muntah berlebihan. Pada hari Rabu dan Kamis, ibu hamil akan mendatangi dukun pada pagi hari untuk dilakukan pemijatan pada bagian perutnya dengan dibacakan doa-doa.

Pada hari Jumat akan dilakukan pemijatan lagi, dilanjutkan dengan dimandikan menggunakan air biasa dan membasahi seluruh tubuh termasuk rambut ibu hamil dengan dibacakan doa-doa kembali. Ritual ini dilakukan untuk semua anak yang dikandung baik kehamilan pertama, kedua, atau seterusnya, dengan tujuan memperbaiki posisi anak di dalam rahim.

“..Ada juga itu kalau orang Mamuju, kalau sudah masuk enam, enam bulan kehamilannya, dia itu sudah mulai ke dukunnya itu untuk ee itu urut-urut perutnya, 3 kali seminggu, ee begitu digoyang-goyang begitu, nda ditekan, cuman diurut-urut, ditiup-tiup begitu. Iya he eh (memperbaiki posisi), maksudnya kan biasa itu agak-agak turun itu anu ta ee kandungan ta, jadi na angkat-angkat naik, tapi nanti kalau sudah tua-tua mi kandungan kayak enam bulan, tapi jadi lama, lama sekali itu, karena dari enam bulan, sampai melahirkan. Setiap Rabu sampai Jumat, 3 kali seminggu, hari Jumat itu dimandi-mandi lagi, dibasahi lagi rambutnya. Saya itu waktu hamil, umur enam bulan ee itu saya

Rabu, Kamis, Jumat, tapi saya lanjut lagi nanti delapan baru haha. Karena disini itu harus menjalani begitu, nda diladeni itu dukunnya kalau nda anu begitu..” (Informan 10)

“...Hari Rabu, Kamis, Jumat, 3 hari... 5 bulan. Biasa juga 4 kalau tidak sehat to. Muntah-muntah ki apa.. ah... sini ki dulu berobat ki.. dimandi itu...Ee mandinya hari Jumat... Ya seterusnya itu sampai lahir anaknya... Iye setiap minggu Rabu, Kamis, Jumat terahir lagi Jumat sudah itu dimandi... Diurut, dua hari, ketiganya diurut lagi baru dimandi... Iyye minyak kelapa asli minyak kelapa asli itu... nda pake kita itu minyak anu... aslinya saja... Ya pagi (dimandi)...” (Informan 12)

BAHASAN

Nilai-nilai budaya suatu masyarakat, yang diperoleh secara turun temurun dijabarkan dalam bentuk mitos baik yang berupa pantangan-pantangan maupun yang bersifat anjuran-anjuran baik dalam hal makanan maupun perilaku dan ritual tertentu.⁶ Perawatan kehamilan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ketika persalinan, selain itu juga untuk menjaga pertumbuhan dan kesehatan ibu dan janin secara optimal. Memahami perilaku perawatan kehamilan khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial budaya di wilayah tertentu adalah penting untuk mengetahui dampak kesehatan bagi bayi dan ibu.

Bila ditinjau dari perspektif kesehatan, mitos-mitos yang ada pada masyarakat pesisir Mamuju, baik dalam bentuk pantangan makanan maupun perilaku ada yang berdampak positif dan negatif bagi kesehatan. Beberapa contoh pantangan makanan yang berdampak positif adalah pantangan memakan nanas muda. Nanas muda merupakan buah yang hampir ditabukan oleh berbagai suku/daerah di Indonesia. Masyarakat di pesisir Mamuju percaya bahwa ibu hamil yang mengonsumsi buah nanas terutama pada kehamilan pada usia muda akan menyebabkan rahim menjadi panas dan berisiko meningkatkan terjadinya keguguran. Buah nanas mengandung enzim bromelin yang dapat menstimulasi pengeluaran hormon prostaglandin. Meningkatnya kadar prostaglandin pada ibu hamil dapat menyebabkan terjadinya stimulasi kontraksi uterus. Selain itu, buah nanas juga mengandung hormon serotonin yang juga memiliki peran dalam merangsang timbulnya kontraksi uterus. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi nanas muda dengan timbulnya kontraksi uterus.⁷ Namun prinsipnya, kandungan bromelin akan menurun seiring dengan bertambahnya tingkat kematangan nanas. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian ekstrak nanas muda maupun ekstrak nanas tua dapat menimbulkan kejadian abortus pada kehamilan muda.⁸ Namun, pemberian ekstrak buah nanas muda lebih kuat pengaruhnya terhadap peningkatan kontraksi uterus dibandingkan ekstrak buah nanas tua. Hal inilah yang dapat menjelaskan secara ilmiah mengapa konsumsi buah nanas muda ditabukan bagi ibu hamil.

Sama halnya dengan buah nanas, buah durian yang dijadikan pantangan untuk dikonsumsi bagi ibu hamil, merupakan tradisi yang dapat digolongkan positif dari segi kesehatan. Buah durian termasuk buah yang harus dihindari atau jika dikonsumsi hanya dalam jumlah yang sedikit dan ibu hamil yang mengkonsumsi usia kehamilannya sudah memasuki trimester 2 atau 3 serta tidak memiliki riwayat penyakit atau masalah tertentu yang bisa mengganggu kesehatannya. Pada dasarnya buah durian tidak memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan ibu hamil akan tetapi dalam buah durian ini ada terdapat dua kandungan gizi yang memberikan dampak terhadap kehamilan yaitu, asam arachidonat dan alkohol. Asam arachidonat ini merupakan senyawa yang mampu merangsang kontraksi yang mengakibatkan keguguran. Alkohol dapat mengakibatkan gangguan perkembangan janin sehingga bayi lahir prematur dengan berat badan lahir rendah.⁹

Selain memiliki dampak positif, ada pula mitos atau kepercayaan terkait pantangan makanan yang memiliki dampak negatif dari segi kesehatan. Hampir seluruh informan mengatakan bahwa beberapa golongan makanan hewani sebagai makanan yang ditabukan atau dilarang untuk dikonsumsi oleh ibu hamil di pesisir Mamuju seperti ikan, cumi, udang, gurita, kepiting, dan telur. Jika dilihat dari aspek gizi, lauk hewani sangat dianjurkan untuk ibu hamil. Selama kehamilan, kebutuhan protein meningkat hingga 20 gram per harinya untuk pertumbuhan janin dan mempertahankan kesehatan ibu. Selain itu, lauk hewani juga memiliki kandungan zat besi yang tinggi, untuk memenuhi kebutuhan zat besi yang meningkat selama kehamilan untuk pembentukan sel dan jaringan baru.¹⁰ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan protein hewani dengan meningkatnya kadar hemoglobin pada ibu hamil.¹¹ Lauk hewani yang paling banyak ditabukan bagi ibu hamil di pesisir Mamuju berasal dari jenis makanan laut seperti udang, cumi, gurita, kepiting, dan ikan-ikanan. Jika ditinjau dari segi gizi dan kesehatan, jenis makanan laut sangat bermanfaat bagi ibu hamil, janin dalam kandungan, ibu nifas, dan bayi. Cumi-cumi memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap antara lain mengandung protein, asam amino esensial, dan non esensial serta vitamin yang bermanfaat bagi tubuh. Kandungan protein pada cumi-cumi berkisar antara 15 – 20%.¹²

Makna simbolis dari jenis makanan yang ditabukan oleh masyarakat pesisir Mamuju hampir seluruhnya tidak dapat diterima secara logika. Konsumsi udang dan cumi pada ibu hamil memiliki makna simbolis dapat menyebabkan bayi yang dilahirkan tidak memiliki tulang dan plasentanya lengket, konsumsi ikan-ikanan akan menyebabkan gatal, bersikis pada kulit bayi dan lain sebagainya. Hal ini juga bertentangan dari segi kesehatan. Penting bagi tenaga kesehatan untuk terus mengedukasi masyarakat terkait mitos kepercayaan perilaku yang bisa merugikan kesehatan ibu dan bayi.

Kebiasaan atau adat yang ada dalam masyarakat merujuk ke pola kepercayaan dan perilaku yang telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan secara turun temurun dari setiap generasi. Budaya dan kearifan yang dilahirkan dalam masyarakat lokal tertentu menjadi warisan secara turun temurun dan menjadi budaya dan kearifan lokal atau *local wisdom*¹³, termasuk mitos kepercayaan dan perilaku yang berkembang di masyarakat pesisir Mamuju khususnya dalam masa kehamilan. Kebudayaan berpengaruh pada persepsi seseorang terhadap kehamilan. Pada dasarnya masyarakat mencemaskan proses kehamilan dan persalinan, sehingga seseorang yang hamil dan bersalin perlu dilindungi secara kepercayaan, moral, dan adat dengan tujuan untuk menjaga keselamatan ibu dan bayinya.¹⁴

Sama halnya dengan mitos kepercayaan dan perilaku yang masih dipegang oleh masyarakat di pesisir Mamuju bertujuan untuk menjaga ibu hamil dan janinnya dari gangguan makhluk halus serta marabahaya, dan menghindari masalah selama masa kehamilan agar saat proses persalinan dapat berjalan dengan lancar, ibu dan bayi dalam keadaan sehat dan selamat. Meskipun dengan semakin berkembangnya zaman, banyak masyarakat khususnya generasi muda yang sudah tidak mempercayai mitos tersebut, namun masih ada sekelompok masyarakat yang sampai saat ini masih mempercayai dan melakukan mitos kepercayaan dan perilaku tersebut. Salah satunya, ibu hamil harus membawa peniti atau benda lain yang dianggap dapat mengusir bala dan sebagai penangkal setan. Masyarakat meyakini bahwa wanita hamil akan lebih terjaga jika membawa benda-benda tersebut selama masa kehamilannya. Namun praktik kepercayaan seperti itu termasuk ajaran yang tidak dibenarkan dalam agama Islam, sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di pesisir Mamuju. Selain tidak benar dari segi agama, hal tersebut juga tidak ada kaitannya dari segi kesehatan, bahkan bisa melukai ibu jika benda yang dibawa merupakan benda tajam dan berbahaya seperti peniti atau gunting.

Selain mitos kepercayaan dan perilaku yang ditujukan sebagai penangkal gangguan makhluk halus, terdapat juga mitos kepercayaan dan perilaku atas dasar keyakinan yang secara ghaib dianggap dapat berakibat buruk bagi kehamilan dan proses persalinan mereka nanti termasuk janin yang dikandungnya, sebagai contoh ibu hamil tidak boleh duduk di depan pintu

karena akan menyebabkan proses persalinannya menjadi terhalang dan bayi sulit keluar, selain itu juga ibu hamil tidak boleh lewat di bawah jemuran karena akan menyebabkan ketuban merembes pada saat persalinan. Hasil penelitian di Kabupaten Muna menggambarkan hal yang hampir sama. Pantangan tidak boleh duduk-duduk di depan pintu, di anak tangga dan duduk melipat satu kaki dibawah tidak dibolehkan karena diasosiasikan akan mempersulit pada saat melahirkan, karena salah satu kaki bayi juga akan tersangkut sehingga sulit untuk melahirkan.¹⁵ Kemudahan proses persalinan dipengaruhi oleh faktor 5 P yaitu *power* (tenaga ibu), *passage* (jalan lahir), *passanger* (janin), psikis (kesiapan dan mental ibu) serta penolong.¹⁶ Jika kelima faktor tersebut dalam kondisi baik, maka proses persalinan akan berjalan lancar. Mitos kepercayaan dan perilaku tersebut dari segi kesehatan tidak ada kaitannya juga tidak mempengaruhi kondisi kesehatan ibu. Sebagian besar ibu hamil yang masih mengikuti perilaku tersebut didasari untuk menghormati tradisi dan orangtua selama praktik tersebut tidak membahayakan baik bagi ibunya maupun janin yang dikandungnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat mitos kepercayaan dan perilaku yang merugikan dan bertentangan dengan kesehatan, yaitu persiapan calon pendonor darah yang merupakan bagian dari persiapan rujukan sebagai antisipasi jika terjadi komplikasi perdarahan pada ibu ketika melahirkan. Penolakan masyarakat terhadap hal tersebut didasari alasan bahwa menyiapkan donor darah dianggap mengharapakan kejadian yang belum terjadi, seperti mendahului takdir. Mitos tersebut sangat bertentangan dengan program pemerintah dalam upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), persiapan calon pendonor darah bagi ibu hamil merupakan bagian dari Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) yang difasilitasi oleh bidan di desa dalam rangka peningkatan peran aktif suami, keluarga, dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman dan persiapan menghadapi komplikasi bagi ibu hamil, salah satunya melalui persiapan calon pendonor darah.

Pada masa kehamilan masih sangat kental pengaruh dukun di wilayah pesisir di Kabupaten Mamuju dengan adanya ritual-ritual yang dilakukan untuk memperlancar masa kehamilan dan persalinan. Meskipun telah mengalami masa modernisasi, dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran warga akan praktik pelayanan kebidanan yang baik dan tidak membahayakan, warga tetap mengikuti tradisi turun-temurun meskipun tradisi tersebut telah kehilangan makna. Beberapa warga bahkan mengikuti tradisi dengan alasan takut tidak akan dihiraukan oleh Dukun/Sanro di wilayah tersebut apabila tidak mengikuti, yang berarti seperti sanksi secara sosial yang secara tidak tertulis tertanam ke dalam pikiran warga yang mengikuti ritual dengan terpaksa.

Ritual *cera'* yang dilakukan pada usia kehamilan 7 – 9 bulan merupakan ritual yang dilakukan oleh setiap ibu hamil di bagian pesisir. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan dari ritual ini ialah memperlancar proses persalinan dan hanya dilakukan pada anak pertama. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan adanya kebiasaan oleh ibu hamil untuk pergi ke dukun pada trimester ketiga oleh Suku Bugis, yang disebut ritual *ma'cera wettang*.¹⁷ Biasanya dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan untuk menjadikan posisi janin sempurna dan membuat persalinan berjalan lancar tanpa ada gangguan dari makhluk halus.¹⁸

Ritual lain yang juga dilakukan pada trimester ketiga ialah ritual tujuh bulanan dan dapat dilaksanakan setelah atau sebelum ritual *diurip/cera'*. Ritual yang dilaksanakan oleh warga pesisir yang kebanyakan berasal dari suku Mamuju, Bugis, Mandar, dan Jawa ini menyebabkan adanya akulturasi adat dari suku-suku tersebut sehingga beberapa warga mengikuti adat Suku Jawa dan Suku Mamuju secara bersamaan. Pada masyarakat Jawa, tradisi tujuh bulanan ini dikenal dengan istilah *mitoni* yang berasal dari kata "*pitu*" yang artinya tujuh.¹⁹ Akulturasi adalah proses yang terjadi ketika sekelompok individu yang memiliki budaya berinteraksi langsung dan terus menerus dengan kelompok individu lainnya, sampai terjadi perubahan pada budaya asli baik pada salah satu kelompok atau keduanya.

Ritual lain merupakan kebiasaan rutin yang dilakukan ibu hamil yang telah memasuki usia kehamilan 5 bulan, ibu hamil akan mendatangi dukun pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat untuk dilakukan pemijatan pada daerah perut dan dimandikan pada hari Jumat dengan tujuan memperbaiki posisi janin di dalam kandungan. Ritual ini sama seperti ritual diurip/cera' dan ritual 7 bulanan yang melakukan pemijatan pada perut ibu hamil. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada kehamilan ibu karena pemijatan pada perut ibu hamil dapat mengakibatkan risiko seperti persalinan prematur, gawat janin, hingga kematian, dan perdarahan pada ibu hamil.²⁰

Pada dunia kedokteran, dikenal suatu perasat yang disebut dengan "versi luar" (*External Cephalic Version*) yaitu manipulasi posisi janin untuk mendapatkan posisi normal yaitu presentasi kepala. Hal ini dilakukan untuk menghindari persalinan secara operasi *caesar* karena malpresentasi atau presentasi janin yang tidak normal yang meningkatkan angka morbiditas ibu *Risk Ratio* atau RR 1,29, interval kepercayaan 95% dan mayoritas perempuan lebih menginginkan persalinan normal. Versi luar dilakukan pada trimester ketiga dengan cara mengangkat bagian kepala janin melalui perut dan digerakkan dengan lembut ke arah pintu atas panggul atau, jika ini tidak berhasil, bokong dipindahkan dari panggul menuju ke arah fundus uteri. Meskipun versi luar telah digunakan dalam beberapa abad, perasat ini baru digunakan secara luas di dunia kedokteran pada pertengahan abad terakhir ini karena tingginya risiko yang ditimbulkan. Versi luar pada awalnya dilakukan pada usia kehamilan 34 – 37 minggu namun pada penelitian terakhir dilakukan pada usia kehamilan aterm atau 37 minggu karena risiko kembalinya posisi bayi menjadi letak abnormal apabila belum cukup bulan, dan mengantisipasi risiko yang muncul akibat versi luar seperti persalinan prematur dan gawat janin.²⁰

Menurut Collaris, 2004 bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh versi luar antara lain patah tulang paha bayi, takikardia pada bayi (detak jantung cepat), pola denyut jantung bayi irreguler, dan perdarahan janin-ibu (perdarahan dari bayi ke sirkulasi ibu di plasenta), pendarahan pervaginam, solusio plasenta (plasenta lepas sebelum waktunya), dan kematian janin. Kontraindikasi untuk versi luar antara lain ialah kehamilan ganda, anomali janin yang parah, pertumbuhan janin terhambat, kelainan pada implantasi plasenta, oligodiramnion (air ketuban sedikit), dan ketuban pecah sebelum waktunya. Untuk menjaga potensi risiko janin dan ibu serendah mungkin, perlu dilakukan berbagai penilaian terlebih dahulu dan dilakukan pada fasilitas kesehatan yang siap melakukan operasi *caesar* darurat.²¹ Sehingga berdasarkan penjabaran tersebut versi luar harus dilakukan oleh dokter kandungan yang profesional dan pada fasilitas kesehatan yang lengkap untuk antisipasi keadaan gawat darurat.

Pada penelitian ini masih dilakukan pemijatan oleh dukun kepada ibu hamil yang dapat berisiko negatif pada ibu dan janin, namun melalui hasil wawancara, adanya kesaksian oleh bidan dan beberapa informan bahwa dukun tidak melakukan penekanan pada saat pemijatan yang menyebabkan kesakitan dan adanya upaya program dukun terlatih oleh puskesmas untuk menghindari risiko-risiko yang tidak diinginkan.

SIMPULAN

Aspek sosial budaya yang ditemukan baik selama perawatan kehamilan pada masyarakat pesisir Kabupaten Mamuju berupa pantangan makanan tertentu, mitos atau kepercayaan terkait perilaku/tindakan, dan ritual tertentu. Ditinjau dari perspektif kesehatan, mitos-mitos tersebut memiliki dampak positif dan negatif.

SARAN

Perlu dilakukan pendekatan komunikasi efektif oleh tenaga kesehatan yang dilakukan secara sinergis dan berkesinambungan untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku terkait kesehatan kehamilan dan persalinan. Para penyedia layanan dan petugas kesehatan perlu

memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap pantangan, sehingga dapat melakukan perubahan melalui cara yang tepat dan adaptif serta tetap menghormati nilai-nilai baik yang terkandung dalam setiap aspek budaya.

Perlu juga adanya peningkatan kompetensi pada tenaga kesehatan agar dapat melaksanakan komunikasi efektif pada saat memberikan pelayanan kesehatan, dengan komunikasi efektif, tenaga kesehatan diharapkan lebih mampu mengadakan pendekatan secara intensif untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan mengedukasi masyarakat dalam memilah mitos atau tradisi yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada bidan, tokoh masyarakat (dukun), ibu hamil, ibu bersalin Desa Karampuang dan Desa Beru-Beru yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama kegiatan penelitian. Penyampaian terima kasih juga kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Mamuju yang telah memberikan fasilitas berupa pembiayaan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

RUJUKAN

1. Hardiansyah F. Kesehatan Ibu Hamil dari Perspektif Sosial Culture/ Budaya. OSF Prepr. 2021;
2. Ipa M, Prasetyo DA, Kasnodihardjo K. Cultural Practices in Pregnancy, Birth Delivery and Postpartum Care of Inner Baduy Ethnic Group. J Kesehat Reproduksi [Internet]. 2016;7(1). Available from: <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/5097>
3. Sanjaya H. Kajian Makanan Dalam Perspektif Antropologi. OSF Prepr [Internet]. 2021; Available from: https://www.researchgate.net/publication/350455648_KAJIAN_MAKANAN_DALAM_PERSPEKTIF_ANTROPOLOGI.
4. Ashriady, Satriani G, Nurdiana. Pendidikan Kesehatan Kader Tentang Pantangan dan Anjuran Makan Selama Kehamilan pada Masyarakat Pesisir Desa Karampuang Kabupaten Mamuju. 2019;4(1):25–9. Available from: <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/j-dinamika/article/view/v5-i2-f>.
5. Helaluddin. Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif [Internet]. OSF Preprints. 2019. 1–15 p. Available from: [10.31219/osf.io/stgfb](https://osf.io/stgfb).
6. Rofi'ah SZ, Husain F, Arsi AA. Perilaku Kesehatan Ibu Hamil Dalam Pemilihan Makanan Di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Solidar J Educ Soc Cult [Internet]. 2017;6(2):1–13. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/18113>.
7. Chahyanto BA, Wulansari A. Aspek Gizi Dan Makna Simbolis Tabu Makanan Ibu Hamil Di Indonesia. J Ekol Kesehat. 2018;17(1):52–63.
8. Dewi R. Efek Pemberian Ekstrak Buah Nanas Mudadan Tua (Ananas.C. L.Merr) Terhadap Kejadian Abortus pada Mencit (Mus musculus). J Bahana Kesehat Masy [Internet]. 2017;1(1):1–7. Available from: <http://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/article/view/16>.
9. Auditna W, Budiman, Baculu EPH. Persepsi Ibu hamil terhadap Makanan Tabu di Desa Bulubete Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. J Kolaboratif Sains [Internet]. 2019;1(1):460–70. Available from: <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/827>.
10. Kemenkes. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.; 2014.
11. Nurhayati D. Hubungan Konsumsi Pangan Hewan dengan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil di Puskesmas Sambu I Kabupaten Boyolali [Internet]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/62770/>.
12. Wulandari DA. Peranan Cumi-Cumi Bagi Kesehatan. OSEANA [Internet]. 2018 Oct 30;43(3):52–60. Available from: <https://oseana.lipi.go.id/oseana/article/view/66>.
13. Muslim KL. Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal. FUADUNA J Kaji Keagamaan dan Kemasyarakatan [Internet]. 2017;1(1):48–57. Available from: <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/441>.
14. Novitasari F, Fitriyah N. Aspek Sosial Budaya dan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Mitos terkait Kehamilan di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. J Biometrika dan

- Kependud. 2019;8(1):83–92.
15. Darmina, Bahar H, Munandar S. Pola Makan dan Pola Pencarian Pengobatan Ibu Hamil dalam Persepsi Budaya Suku Muna Kabupaten Muna. JIM Kesmas [Internet]. 2016;1(3). Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/1090>.
 16. Mochtar R, Sofian A. Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi. 3rd ed. Jakarta: EGC; 2012.
 17. Nisa U. Literatur Review : Budaya Perilaku Ibu Hamil di Indonesia. J Sos dan Sains. 2021;1(November):1507–12.
 18. Nasruddin. Tradisi Mappamula (Panen Pertama) pada Masyarakat Bugisx Tolotang di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya). J Rihlah. 2017;V(1):1–15.
 19. Mustaqim M. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. J Penelit. 2017;11(1):119.
 20. Hofmeyr GJ, Seuc A, Betrán AP, Cormick G, Singata M, Fawcus S, et al. The effect of calcium supplementation on blood pressure in non-pregnant women with previous pre-eclampsia: A randomized placebo-controlled study. Pregnancy Hypertens. 2021;23:91–6.
 21. Bin YS, Roberts CL, Nicholl MC, Ford JB. Uptake of external cephalic version for term breech presentation: An Australian population study, 2002-2012. BMC Pregnancy Childbirth. 2017;17(1):1–7.